

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia secara fundamental memerlukan keselarasan antara, akal, hati, dan keinginan (nafsu) sebagai dasar untuk menguatkan karakter moral serta mengarahkan kehidupan yang mengintegrasikan kepentingan duniawi dan akhirat.¹ Namun, kenyataannya, dalam masyarakat modern, ada krisis keseimbangan yang semakin jelas seiring waktu. Pergeseran dalam cara hidup, yang cenderung mengedepankan pencapaian material (cuan) sebagai ukuran utama, telah memberikan dampak pada cara individu memahami kesuksesan. Fenomena gaya hidup yang berfokus pada materi (cuan), budaya persaingan, serta kecenderungan untuk mengejar pencapaian ekonomi secara berlebihan telah berdampak pada persepsi individu mengenai arti kesuksesan. Situasi ini menciptakan ketimpangan antara orientasi dunia dan kebutuhan spiritual, yang kemudian terlihat dalam bertambahnya kecenderungan individualisme, hedonisme, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual.

Potret ketidakseimbangan dalam kehidupan tampak jelas dalam berbagai fenomena sosial di Indonesia, terutama di kalangan muda yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat. Perkembangan media digital dalam era kontemporer tidak hanya mengubah cara

¹ Annisa Rahma, "Tingkah Laku Manusia dalam Konteks sosial," No.10, *Juli 2024* Vol. 1 (t.t.): Hal. 733-735.

berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi penyampaian pesan-pesan agama. Abbas (2026;35) menekankan bahwa inovasi digital memungkinkan aktivitas dakwah untuk melampaui media tradisional, serta menyesuaikan dengan platform yang lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari generasi muda, seperti *podcast*, yang telah muncul sebagai media alternatif untuk dakwah yang ditujukan khususnya kepada kalangan muda.²

Dampak dari tekanan sosial serta meluasnya media digital yang semakin memperburuk kecenderungan tersebut, salah satu fenomena yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, salah satunya adalah fenomena kemajuan masyarakat digital yang mendorong generasi muda untuk terpapar budaya *hustle culture* yang memfokuskan pada produktivitas yang tinggi, pencapaian *karier*, dan kesuksesan materi sebagai tolak ukur utama. Gaya hidup seperti ini mendorong banyak orang untuk terus bekerja dan mengejar target tanpa memberi ruang yang cukup untuk keseimbangan batin, introspeksi diri, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Tekanan sosial yang diperkuat oleh media digital turut membangun orientasi hidup yang semakin menekankan pencapaian duniawi, sehingga menimbulkan tendensi ketidakseimbangan antara ambisi materi dan kebutuhan spiritual. Dalam konteks ini, dakwah digital muncul sebagai alternatif yang memberikan ruang bagi refleksi terhadap masalah tersebut.³ Dalam konteks ini, dakwah digital

² Mufti Ali Abbas, "Podcast sebagai Media Dakwah Baru di Kalangan Gen Z," *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Volume 4, Nomor 1, Januari 2026, (t.t.).

³ Nabilla Nurazizah Fiaji, "Perkembangan Fenomena Hustle Culture pada Generasi Muda di Indonesia Ditinjau dari Kajian Teori Alienasi" (Universitas Gadjah Mada, 2023), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/224065>.

muncul sebagai opsi yang menawarkan kesempatan untuk mempertimbangkan dilema tersebut.

Selaras dengan perkembangan tersebut, transformasi digital telah merevolusi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada praktik keagamaan (Afrilia, 2018; Chen dkk., 2021). Hadirnya media baru dalam dunia dakwah seperti media sosial dan *podcast* memberikan peran sebagai saluran alternatif dalam menyebarkan narasi keagamaan kepada masyarakat digital. Kondisi ini memberikan keunggulan strategi bagi para komunikator dakwah untuk meningkatkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.⁴

Lebih mendalam, menurut Ummah (2021:23), pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah tidak hanya mengenai kecepatan dan besar jangkauan, tetapi juga mengenai interaksi dan kreativitas dalam menyampaikan pesan.⁵ Dinamika ini menciptakan kesempatan yang kaya akan eksplorasi lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana pesan tentang keseimbangan hidup diterima dan dipahami dalam dunia digital. Hal ini sejalan dengan perkembangan tersebut, yang ditandai oleh salah satu pendakwah yang mengkaji problematika yang dihadapi masyarakat kontemporer, yaitu Ustadz Felix Siauw. Dia dikenal melalui dakwahnya di berbagai platform digital. Kemunculan pendakwah seperti Ustadz Felix Siauw ini menekankan bahwa

⁴ Noviana Aini, "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.3184>.

⁵ Dede Sihabudin dkk., "Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi Di Era Digital," *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 97–108, <https://doi.org/10.37092/khobar.v6i2.908>.

dakwah kini telah meluas di luar lingkungan tradisional dan menyesuaikan diri dengan perkembangan media digital. Di antara kajian dakwahnya, Ustadz Felix menyampaikan pesan keseimbangan hidup dalam *podcast* yang dimiliki oleh Raymond Chin. Pendekatan praktis yang ia gunakan serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Salah satu cara penyampaian dakwah digital yang memiliki strategi dakwah visual yang atraktif adalah kontribusi Felix Siauw dalam *podcast Escape* di *channel* YouTube Raymond Chin. Program ini mulai ditayangkan pada awal Ramadan 2025 dengan format diskusi yang santai dan interaktif yang melibatkan Raymond Chin sebagai *host*, Verren Ornella sebagai *co-host*, dan Ustadz Felix Siauw sebagai narasumber utama. Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada satu episode yang berjudul “*Hamba Cuan VS Hamba Allah*” yang membahas dinamika motivasi manusia dalam menjalani kehidupan, terutama mengenai kontradiksi antara orientasi dunia (materialistik) dan nilai-nilai spiritual. Pendekatan dialogis yang diterapkan membuat diskusi ini lebih relevan dengan kenyataan kehidupan masyarakat digital, sehingga menciptakan ruang refleksi tentang pentingnya mencapai keseimbangan dalam hidup.

Tingginya partisipasi penonton dalam episode tersebut, yang terlihat dari banyaknya penayangan serta ribuan komentar di kolom interaksi digital (komentar), menunjukkan bahwa *podcast* ini tidak hanya menjadi media

untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai platform diskusi di mana penonton menginterpretasikan pesan yang disajikan.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hidayat, dkk., umumnya membahas dakwah digital yang berfokus pada penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi penyebaran Islam dengan pendekatan yang bersifat deskriptif.⁶ Namun, dalam penelitian ini, secara khusus menganalisis bagaimana penonton menanggapi (respons) pesan tentang keseimbangan hidup melalui analisis resepsi di kolom komentar *podcast* masih tergolong sedikit. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada usaha untuk memahami strategi interpretasi penonton dalam proses menjadikan makna dari pesan keagamaan yang disampaikan melalui episode “Hamba Cuan vs Hamba Allah.”

Program *podcast* “*Escape*” dimulai sejak awal bulan Ramadan 2025. *Podcast* ini rutin membahas topik-topik menarik seputar kehidupan, mulai dari isu sosial hingga nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan keseharian. Dalam diskusi konsep “*Escape*” tidak dimaksudkan sebagai cara melarikan diri dari dunia nyata, melainkan sebagai awal peningkatan taraf berpikir seseorang. Respons penonton terhadap pendekatan dakwah yang terbuka, komunikatif, dan tidak menggurui terlihat melalui tingginya keterlibatan (*engagement*) penonton dalam ruang interaksi digital (kolom komentar). Hal

⁶ Syarip Hidayat Dkk., Efektifitas Dakwah Di Internet Untuk Gen-Z, 28, No. 1 (2022).

ini meningkatkan daya tarik *podcast* sebagai ruang dakwah yang sesuai dengan cara masyarakat modern berkomunikasi melalui media digital.

Dalam konteks ini, teori resepsi Stuart Hall (1980) menjadi dasar untuk menganalisis cara penonton menginterpretasikan pesan berdasarkan latar sosial dan perspektif masing-masing individu. Dengan memanfaatkan konsep 3 kategori posisi yakni, hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi.⁷

Dalam penelitian ini, respons penonton yang dipublikasikan melalui kolom komentar YouTube diartikan sebagai bentuk ekspresi resepsi penonton terhadap pesan media. Dengan demikian, komentar penonton tidak hanya dianggap sebagai reaksi langsung, tetapi juga sebagai cerminan dari penonton yang memahami pesan konten yang terdapat dalam *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada cara penonton merespons dan memahami nilai pesan mengenai keseimbangan hidup dalam *podcast* “Respons Penonton Terhadap Pesan Keseimbangan Hidup dalam *Podcast* Raymond Chin Hamba Cuan vs Hamba Allah.”

B. Fokus Penelitian

Bagaimana respons penonton terhadap pesan keseimbangan hidup dalam *podcast* *Escape* episode “*Hamba Cuan VS Hamba Allah*” di *channel* YouTube Raymond Chin berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall?

⁷ Rosita Indah Utami dan Aan Herdiana, “Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah Di Radio Kasihku FM Bumiayu Dalam Teori Resepsi Stuart Hall,” *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 3, no. 2 (2021): 509–20, <https://doi.org/10.53977/sadharananikara.v3i2.356>.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji respons penonton terhadap pesan keseimbangan hidup dalam *podcast Escape “Hamba Cuan VS Hamba Allah”* melalui komentar pada *channel* YouTube Raymond Chin berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmiah dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keagamaan di era digital. Penelitian ini menguatkan penerapan analisis resepsi dari Stuart Hall dalam konteks dakwah di dunia digital dengan menunjukkan bahwa penonton sebagai audiens aktif tidak hanya sekedar menerima pesan, melainkan juga berproses dalam memberi makna berdasarkan posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi tergantung pada pengalaman serta konteks sosial yang dialami. Dari sisi metodologis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian komunikasi berbasis media digital. Terutama dalam memahami resepsi dengan merujuk pada teori Stuart Hall pada pesan keagamaan di platform YouTube.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai masukan bagi pembuat konten, khususnya *podcaster* yang mengangkat tema-tema keislaman atau motivasi spiritual, agar lebih memahami bagaimana

penonton menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Bagi penonton atau masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menilai dan menyaring pesan-pesan yang mereka terima dari media digital, terutama terkait dengan pentingnya menjaga keseimbangan hidup antara pencapaian dunia (materi/cuan) dan nilai-nilai agama. Selain itu, bagi lembaga dakwah dan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa media seperti *podcast* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang ringan, relevan, dan mudah dipahami.

E. Definisi Operasional

1. Respons

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Respons diartikan sebagai tanggapan; reaksi; atau jawaban.⁸ Respons dalam penelitian ini tidak meliputi semua komentar yang terdapat pada konten episode 18, melainkan difokuskan pada komentar yang menunjukkan adanya pemaknaan pesan mengenai keseimbangan hidup antara orientasi dunia dan spiritualitas dalam *podcast* “Hamba Cuan VS Hamba Allah”. Komentar diartikulasikan sebagai wujud umpan balik tertulis (tekstual) dari penonton terhadap makna media yang mencerminkan proses *decoding* yang berdasarkan teori resepsi dari Stuart Hall. Mengingat banyaknya populasi komentar selama periode observasi mencapai sekitar 3.700 komentar, penelitian ini tidak menganalisis seluruhnya sebagai unit analisis, melainkan menggunakan teknik purposive

⁸ “Arti kata respons - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Mei 2026, <https://kbbi.web.id/respons>.

sampling untuk memilih data yang relevan dengan fokus dari penelitian ini.

Sehingga mendapatkan 30 komentar dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Komentar yang berhubungan dengan tema keseimbangan hidup
- b. Komentar yang menunjukkan interpretasi, evaluasi, refleksi, penerimaan, penyesuaian, atau penolakan terhadap pesan (proses model *decoding*).
- c. Komentar yang memiliki substansi yang cukup untuk dianalisis.

2. Penonton

Dalam penelitian ini, istilah “penonton” secara spesifik merujuk pada pengguna YouTube yang menonton *podcast Escape* yang berjudul “*Hamba Cuan VS Hamba Allah*” di *channel* YouTube Raymond Chin dan memberikan umpan balik atau respons melalui kolom komentar. Penelitian ini tidak mencakup respons dari semua penonton *podcast*, akan tetapi lebih berfokus pada penonton yang menyampaikan penafsiran mereka mengenai pembahasan tema keseimbangan hidup secara tertulis dalam ruang interaksi digital YouTube. Penonton dipahami sebagai penonton yang aktif, yang menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan sudut pandang mereka masing-masing.

3. Pesan Keseimbangan Hidup

Dalam penelitian ini, pesan keseimbangan hidup dipahami sebagai pesan religius yang menjelaskan hubungan antara pencapaian di dunia dan orientasi spiritual, seperti yang dipaparkan dalam *podcast* “Hamba Cuan vs Hamba Allah.” Pesan ini menegaskan betapa pentingnya menemukan

keseimbangan antara pencapaian materi (cuan), kewajiban profesional, dan kebutuhan spiritual dalam kehidupan manusia. Secara fungsional, pesan mengenai keseimbangan hidup diteliti melalui narasi, pernyataan, serta diskusi yang disampaikan oleh para pengisi konten, serta bagaimana penonton menginterpretasikan dan berinteraksi dengan pesan ini melalui komentar di kolom komentar YouTube.

4. *Channel* YouTube Raymond Chin

Raymond Chin adalah seorang komunikator digital yang inovatif sekaligus pemilik *channel* YouTube yang menjadi fokus penelitian. Definisi ini mengacu pada profil individu yang telah aktif di YouTube sejak 23 Januari 2014, ia kini telah menghasilkan karya dengan jumlah konten yang dihasilkan 1.476 dan memiliki 968.268.714 tayangan hingga periode observasi yang berlangsung hingga 11 Mei 2026. Secara operasional, peran Raymond Chin ditentukan berdasarkan kemampuannya sebagai penyedia konten edukasi yang mencakup edukasi bisnis, investasi, analisis ekonomi, dan pengembangan diri, yang disajikan secara menyeluruh dan mudah diakses untuk audiens. Indikator dan aktivitas digital subjek dalam penelitian ini diukur melalui produktivitas yang mencapai.

5. *Podcast Escape* Episode “Hamba Cuan VS Hamba Allah”

Podcast Escape dalam episode “*Hamba Cuan VS Hamba Allah*” menjadi fokus utama yang dijadikan analisis dalam penelitian ini. Program audio visual yang spesial hadir selama bulan Ramadan pada bulan Maret-April 2025 dan memiliki durasi 1 jam 3 menit 52 detik. Dipandu oleh

Raymond Chin sebagai pemilik *channel* YouTube, menghadirkan Veron Ornella sebagai rekan pembawa acara, serta Ustadz Felix Siauw sebagai narasumber utama.

Kata “cuan” sendiri adalah kata yang diambil dari Bahasa Hokkien (sebuah dialek Tionghoa) yang berarti “uang” atau “kekayaan”. Dalam istilah kekinian, makna “cuan” merujuk pada uang atau keuntungan serta bisnis yang banyak digunakan untuk menunjukkan arti (laba finansial) yang didapat dari suatu usaha atau aktivitas.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian dan pengamatan-pengamatan terhadap studi-studi sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang pesan keseimbangan hidup dunia dan akhirat yang diterapkan dalam beragam situasi. Peneliti menemukan ada beberapa referensi karya ilmiah dan jurnal yang memiliki kemiripan dalam topik atau metode penelitian seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfianoor dalam skripsinya di UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2025.¹⁰ Dengan judul “Respons Penonton Terhadap Konten Log In Episode 9 di Channel Dedy Corbuzier” mengindikasikan bahwa tanggapan (respons) penonton terhadap isi diskusi antar agama bisa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan

⁹ “Berkenalan Dengan Arti Cuan Dalam Investasi dan Bisnis - Easycash,” diakses 17 Juni 2026, <https://easycash.id/blog/arti-cuan>.

¹⁰ “Muhammad Alfianoor, “Respon Penonton Terhadap Konten Log In Di Channel YouTube Dedy Cobuzier, (Skripsi Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2025),” t.t., diakses 18 Mei 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29947/3/ABSTRAK.pdf>.

bahwa mayoritas penonton memberikan tanggapan (respons) yang positif terhadap pesan toleransi antar agama yang disampaikan oleh narasumber, meskipun ada pula beberapa respons kritis terhadap isu-isu sensitif yang dibahas. Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami tanggapan penonton di platform YouTube. Sedangkan, perbedaannya terletak pada topik yang dikaji, di mana penelitian Muhammad Alfianoor meneliti tentang toleransi dalam dialog antar-agama, sementara penelitian peneliti fokus pada tanggapan penonton mengenai konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam konten podcast.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafingatul Khasanah dalam skripsinya di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2025.¹¹ dengan judul “Resepsi Netizen pada akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus” mengungkapkan bahwa para responden dapat menangkap dan menerima pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui materi dakwah tersebut. Pemaknaan oleh audiens terbentuk melalui proses refleksi yang terkait dengan pengalaman masing-masing individu, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi yang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman pribadi para responden. Penelitian dari peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya menerapkan metode kualitatif dengan

¹¹ Nafingatul Khasanah, “Resepsi Netizen pada akun YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus,” (Skripsi Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025, t.t.

pendekatan analisis resepsi encoding-decoding yang dikembangkan Stuart Hall untuk meneliti respons audiens atau penonton di platform YouTube. Sedangkan perbedaannya ada pada objek yang diteliti dan lingkup analisisnya, di mana penelitian Nafingsul Khasanah lebih menitikberatkan pada pemaknaan individu dari beberapa informan terhadap konten dakwah secara umum, sementara penelitian peneliti berfokus pada respons penonton yang berkomentar di satu episode saja, dengan indikator tema keseimbangan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilman Juliansyach, dkk. Dalam jurnal Ilmu Sosial & Hukum pada tahun 2026¹². Dengan judul “Pemanfaatan Platform YouTube sebagai Penyebaran Dakwah Islam” temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa YouTube memegang peranan yang sangat signifikan dalam penyebaran ajaran Islam pada zaman digital ini. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa berbagai jenis konten, seperti ceramah singkat, *podcast*, dan *live streaming*, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat, khususnya di antara generasi muda. Penelitian yang peneliti teliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya membahas dakwah digital di platform YouTube. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian; di mana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilman, dkk. Lebih menekankan pada peran YouTube sebagai media penyebaran dakwah secara

¹² Muhamad Ilman Juliansyach dkk., *Pemanfaatan Platform YouTube sebagai Penyebaran Dakwah Islam*, 4, no. 1 (2026).

umum, sedangkan dalam penelitian ini secara khusus menganalisis respons penonton melalui komentar pada konten dakwah di YouTube Raymond Chin yang berjudul “Hamba Cuan vs Hamba Allah.”

Penelitian oleh Rahmati, dkk. Yang dipublikasikan dalam *Jurnal of Social Humanities and Education*, 2024¹³ Dalam judul “Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur”, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara komunikasi dakwah telah berubah dari ceramah tradisional menjadi komunikasi digital yang lebih efektif dan dapat dilakukan secara dua arah. Penelitian ini menekankan pentingnya *storytelling*, kolaborasi, dan penguasaan platform digital, serta konsistensi dalam *branding* dakwah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya mengeksplorasi penyebaran Islam di era digital. Sedangkan perbedaannya. Penelitian sebelumnya menekankan pada strategi komunikasi dakwah secara umum dengan menggunakan kajian literatur, sementara penelitian yang diteliti menganalisis respons penonton terhadap pesan tentang keseimbangan hidup yang terdapat dalam *podcast* YouTube dengan mengacu pada analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Farodis Diana dalam bentuk *Indonesian Journal Of Islamic Communication* tahun 2023¹⁴ dengan judul “Analisis Resepsi Tokoh Agama Tentang Dakwah Digital Indonesia Tanpa

¹³ Yulia Rahmawati dkk., “Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.

¹⁴ Zahrotul Farodis Diana, *Reception Analysis Of Religious Figures On Digital Da'wah By Indonesia Tanpa Pacaran And Nikah Institute*, 2023.

Pacaran dan Nikah Institute.” Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pandangan tokoh agama mengenai dakwah digital dari “Indonesia Tanpa Pacara” dan “Nikah Institute” terbagi menjadi dua kategori, yaitu hegemoni dominan-hegemonik dengan persentase 80% dan negosiasi sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan menerima interpretasi yang diciptakan oleh pengirim pesan, meskipun ada beberapa yang menafsirkan pesan tersebut sambil mempertimbangkan sudut pandang dan pengalaman pribadi masing-masing. Penelitian peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya, karena keduanya menerapkan metode kualitatif dengan menganalisis resepsi *encoding-decoding* menurut Stuart Hall untuk mengevaluasi bagaimana audiens menerima pesan dakwah dalam bentuk digital. Sedangkan, terdapat perbedaan yang jelas baik pada subjek maupun objek yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada resepsi dari kalangan pemuka agama mengenai gerakan dakwah digital tertentu, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada respons penonton di platform YouTube terhadap satu episode konten berbasis dakwah yang mengangkat tema keseimbangan antara dunia dan kehidupan di akhirat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama yang dilengkapi dengan beberapa sub-bab. Tujuannya adalah agar pembahasan materi bisa lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun susunan sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, Bab ini menguraikan latar belakang serta urgensi pelaksanaan penelitian sebagai landasan dalam merumuskan permasalahan dan tujuan penelitian. Selain membahas konteks penelitian, bab ini juga memaparkan signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR, Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan mendukung pembahasan masalah yang akan diangkat. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang disusun agar selaras dengan fokus permasalahan yang dikaji.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari pendekatan dan jenis penelitiannya, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, hingga bagaimana data tersebut dianalisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini memaparkan hasil penelitian serta membahas temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

BAB V: PENUTUP, Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis.